

# PENGEMBANGAN EKOWISATA PULAU SEKATUNG NATUNA DAN SEKITARNYA BERDASARKAN POTENSI SOSIAL EKOLOGI (Studi Kasus Pengembangan Pulau-pulau Kecil dan Terdepan)

Khodijah<sup>1,2,\*</sup> dan Nur Natalia<sup>3</sup>

<sup>1)</sup>Anggota Mitra Bahari Provinsi Kepulauan Riau

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH Tanjungpinang

<sup>3)</sup>Mahasiswa Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH Tanjungpinang

## ABSTRACT

*The study aimed to determine the sosial and ecology potential of Sekatung Island areas of Natuna district Riau Islands Province. Type of this study is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection techniques used the structured interview and observation. Selection of informants used the purposive sampling technique. The results of this study show that the Sekatung Island areas has hight potential of sosial and ecology for ecotourism development. Biodiversity on the sea and land can be found in the Sekatung island areas and has the potential for marine ecotourism development. Based on the potential of the Sekatung island and surrounding, Sekatung island can be developed into new tourist destinations and positive impact to the sosial life of local communities and strengthen the integrity of the unitary state of Indonesia in the border region.*

**Key words:** *ecotourism, development, small and border island, potential*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Natuna adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan merupakan sebuah gugusan kepulauan di bagian paling utara Provinsi Kepulauan Riau yang bersentuhan langsung dengan laut cina selatan dengan total luas wilayah 141.901 km<sup>2</sup>. Kabupaten Natuna memiliki potensi yang cukup memadai, salah satunya adalah wisata bahari. Sesungguhnya wilayah ini memiliki banyak kawasan pulau-pulau kecil yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi baru tujuan wisata berbasis bahari dan keindahan alamnya. Tetapi disebabkan keberadaannya yang sangat jauh dan kurang di eksplorasi dan dipromosikan banyak kawasan yang berpotensi namun tidak dikenal masyarakat luar.

Pemanfaatan potensi pulau-pulau kecil selama ini masih belum optimal akibat perhatian dan kebijakan Pemerintah selama ini yang lebih berorientasi ke darat. Karena itu kebijakan dan strategi nasional untuk pengelolaan pulau-pulau kecil diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi nasional (*national reference*) atau pedoman bagi kegiatan lintas sektor baik pusat maupun daerah dalam mengembangkan dan memanfaatkan pulau-pulau kecil (Abubakar, 2006).

Pengembangan industri pariwisata di suatu kawasan pada prinsipnya diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Terutama bagi masyarakat nelayan yang selama ini dikenal

masih sangat terbatas tingkat kesejahteraannya. Hal ini pula yang diharapkan bagi masyarakat Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Natuna. Pulau Sekatung merupakan salah satu pulau kecil dan terdepan di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Vietnam. Meskipun terdapat banyak pulau kecil di kecamatan ini yang berpotensi untuk pengembangan ekowisata (Pulau Semiun, Pulau Sunyut dan beberapa tempat lainnya) tetapi keberadaan Pulau Sekatung sebagai garda terdepan negara kesatuan Indonesia ini perlu diprioritaskan pengembangannya demi keutuhan dan keamanan negara serta keberlanjutan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Karena itu, agar kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut dilakukan melalui penilaian secara menyeluruh, perencanaan tujuan dan sasaran, dan pengelolaan segenap kegiatan pemanfaatannya guna mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan. Perencanaan pengelolaan wilayah pesisir di lakukan secara kontinyu dan dinamis dengan mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, sarana wilayah, dan aspirasi masyarakat pengguna wilayah pesisir serta konflik kepentingan dan pemanfaatan yang mungkin ada (Dahuri, 2000). Salah satu bentuk pemanfaatan potensi ekowisata di kawasan pulau-pulau kecil adalah ekowisata bahari. Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mampu meningkatkan kemampuan finansial kawasan konservasi sebagai modal

kegiatan konservasi, meningkatkan peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata, serta meningkatkan kepedulian masyarakat akan arti pentingnya upaya-upaya wisata alam.

Ekowisata juga dianggap sejenis usaha yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi. Namun agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan di mana masyarakat diberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam pengelola usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan. Ekowisata dapat menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan-kawasan konservasi (Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, 2009). Untuk kepentingan pengelolaan, batas kearah darat dari suatu wilayah pesisir dapat menurut LIPI (2005) ditetapkan berdasarkan dua pendekatan, yaitu batas untuk wilayah perencanaan (*planning zone*) dan batas untuk wilayah pengaturan (*regulation zone*) atau pengelolaan keseharian (*day-to-day management*). Wilayah perencanaan sebaiknya meliputi seluruh daerah daratan (hulu) apabila terdapat kegiatan manusia (pembangunan) yang dapat menimbulkan dampak secara nyata (*significant*) terhadap lingkungan dan sumberdaya pesisir.

Melalui perencanaan yang baik diharapkan pengembangan ekowisata di kawasan pulau-pulau kecil mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat lokal serta dapat menstimulasi sektor- sektor produktifitas lainnya. Berdasarkan uraian diatas penelitian mengenai potensi sosio-ekologi kawasan pulau-pulau kecil dan terdepan di Indonesia untuk pengembangan ekowisata sangat relevan dilakukan.

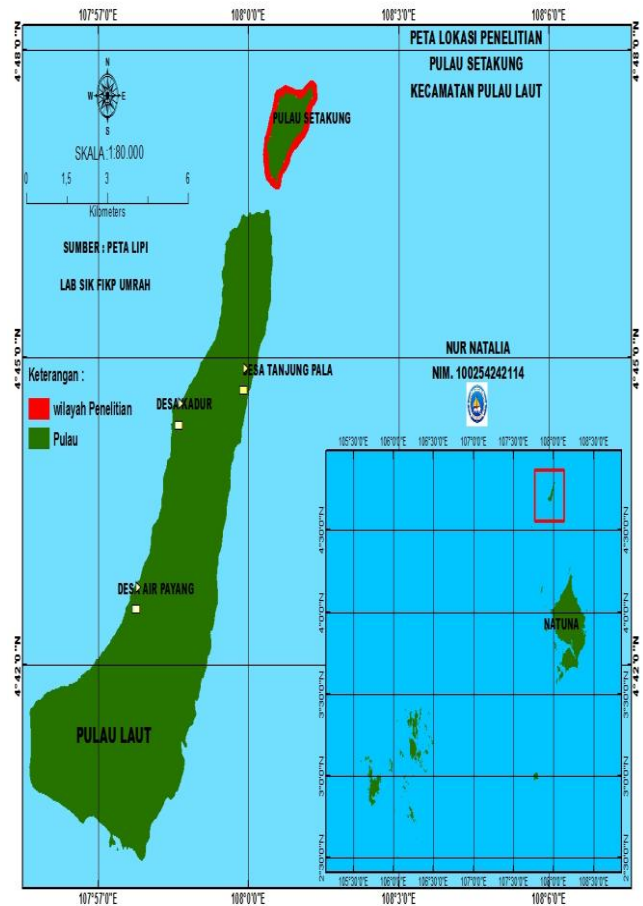
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sosial dan ekologi kawasan pulau Sekatung Desa Tanjungpala Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau untuk pengembangan ekowisata bahari.

**Tabel 1. Luas wilayah menurut pulau dan desa**

No	Nama Desa/Pulau	Luas (Ha)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Jumlah Kepala Keluarga
1	Pulau Laut	± 3759,06	± 37,59 km <sup>2</sup>	87,61 %	639 KK
	Desa Air payang	± 1.810,08	± 18.10 km <sup>2</sup>		
	Desa Tanjung pala	± 1.167,49	± 11.67 km <sup>2</sup>		
	Desa Kadur	± 781,49	± 7.81 km <sup>2</sup>		
2	Pulau Sekatung	± 165,60	± 1.66 km <sup>2</sup>	8,04 %	5 KK
3	Pulau Semiu	± 88,60	± 0.89 km <sup>2</sup>	4,31%	2 KK
4	Pula Sebetul *)	± 0,20	± 0,002km <sup>2</sup>	0,01%	Tidak berpenduduk
5	Pulau Sekapul *)	± 0,20	± 0,002km <sup>2</sup>	0,01%	Tidak berpenduduk
6	Pulau Sunyut *)	± 0,10	± 0,001km <sup>2</sup>	0,005%	Tidak berpenduduk
<i>Jumlah</i>		± 4013,76	± 40.14 km <sup>2</sup>	100 %	

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pulau Sekatung Desa Tanjungpala Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1. Waktu pelaksanaan penelitian di lapangan



Gambar 1. Lokasi penelitian

dari bulan Mei 2015 hingga Juli 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yakni pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Arikunto, 2005; Moleong, 2001) dimana data dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu data potensi sosial dan ekologi ekowisata Pulau Sekatung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan observasi, kemudian hasil observasi didokumentasikan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposif sampling. Informan yang

menjadi sumber data penelitian terdiri dari; Camat Pulau Laut, Kepala Desa Tanjungpala, perwakilan pengelola pulau Sekatung. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistemik dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi geografis pulau sekantung dan sekitarnya

Dilihat dari sebaran wilayahnya Provinsi Kepulauan Riau di kelilingi oleh laut dan daratan yang terdiri dari banyak gugusan pulau. Berdasarkan hasil identifikasi dari dinas pariwisata Kabupaten Natuna tercatat 435 pulau sudah berpenghuni dan 170 yang belum berpenghuni, dan 100 pulau diantaranya terdapat di kabupaten natuna dan 49 diantaranya sudah berpenghuni (lihat tabel 1).. Pulau yang merupakan pulau terluar dan merupakan perbatasan negara kesatuan Republik Indonesia adalah pulau Sekatung. Pulau Sekatung terletak diujung utara perbatasan dengan laut cina selatan atau berhadapan langsung dengan Negara Vietnam dan Malaysia Timur atau pun Kamboja, sebelah barat malaysia dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Pulau Sekatung termasuk dalam wilayah administrasi desa Tanjungpala.

Desa Tanjung Pala memiliki bentuk permukaan tanah daratannya landai/dataran rendah dan sebagian lainnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan rakyat. Didaratan persisir vegetasi masih dalam keadaan baik, jenis tanaman yang banyak ditemui adalah pohon kelapa, serta terdapat bagian pantai yang ditumbuhi vegetasi mangrove yang cukup rapat, substrat pantai diarea sekitar hutan mangrove adalah pasir berlumpur dan area lainnya berpasir-pasir. Desa Tanjung Pala dikelilingi gugusan terumbu karang, jarak batas terumbu karang dengan tubir karang relatif besar mencapai 2 km<sup>2</sup> pada surut rendah dan terendah dari sebagian area tersebut kering, kecuali bagian cekungan merupakan alur keluar masuk perahu/kapal nelayan. Dilihat dari wilayah pulau sekantung berada pada 0-25 M dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 30 mm/tahun, serta suhu rata-rata pertahun 32° C. jarak tempuh wilayah ini ke ibukota provinsi mencapai 835 km<sup>2</sup> apabila perjalanan menggunakan kapal menghabiskan waktu selama lima hari.

### Potensi sosial pengembangan ekowisata

#### Potensi sosial demografis

Data tahun 2014 diketahui terdapat 218 kepala keluarga di Desa Tanjungpala ini dengan rincian penduduk laki-laki 318 jiwa dan perempuan 500 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan kelompok umur penduduk Desa Tanjung Pala kelompok usia produktif yakni dengan (9,86%) dan diikuti usia sekolah (21,45%) sedangkan kelompok usia lanjut terdapat (64,36%) tingginya jumlah penduduk pada usia produktif merupakan suatu potensi sumberdaya manusia yang bisa mendukung kemajuan dan

keberlanjutan pembangunan desa apabila di berdayakan secara maksimal.

**Tabel 2.** Jumlah penduduk desa Tanjungpala berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-5 tahun	80	9,86
2.	6-15 tahun	174	21,45
3.	16-65 tahun	522	64,36
4	>65 tahun	35	4,32
Jumlah		811	100%

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Tanjung Pala (2014)

Selain itu banyaknya penduduk pada usia sekolah jika mendapatkan pendidikan yang baik maka akan menjadi faktor pendukung sosial ekonomi di masyarakat desa, namun pada kenyataannya masih banyak penduduk desa Tanjung Pala ini yang tidak menamatkan sekolah dasar, bahkan terdapat pula yang masih buta huruf. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Tingkat pendidikan masyarakat desa Tanjung Pala

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase%
1.	Belum Sekolah	232	28,61
2.	Tidak Tamat SD	133	16,40
3.	Tamat SD	235	28,98
4.	SLTP/Sederajat	106	13,07
5.	SLTA/Sederajat	88	10,85
6.	Diploma III	6	0,74
7.	Sarjana S1	11	1,35
Jumlah		811	100

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Tanjung Pala (2014)

Dilihat dari jenis pekerjaan penduduk desa Tanjung Pala sebagian besar berkerja sebagai nelayan (31,20%), hal ini sangat sesuai dengan kondisi alam wilayah desa yang berdekatan dengan laut kemudian diikuti dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (21,33%), sedangkan pekerjaan lainnya adalah pelajar/mahasiswa (14,80%) dan masyarakat yang belum bekerja (14,30%) sedangkan wiraswasta (5,30%) dan pertanian/perkebunan (4,93%) ditambah PNS/PTT (2,71%) serta buruh bangunan (2,34%).

Kemudian disebabkan keberadaan kawasan ini merupakan kawasan perbatasan dan pulau terluar negara kesatuan Republik Indonesia maka faktor keamanan perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada dapat dikatakan masih sangat terbatas dan perlu perbaikan. Dibidang pertahanan dan keamanan di Kecamatan Pulau Laut memiliki Pos TNI AL dengan jumlah Anggota 3 orang dan Pos Pengamanan Daerah Terluar dengan jumlah Anggota 31 orang yang terletak di Pulau Sekatung. Untuk Pos Marinir sudah ditempatkan di Kecamatan Pulau Laut sejak tahun 1985 hingga sekarang untuk pos yang dibangun di Desa Airpayang kondisinya sudah tidak layak pakai ( rusak Total ) penempatan untuk anggota Marinir sekarang di Sekatung berjumlah 10 orang. Selain aparat TNI AL, TNI – AD 134 di Kecamatan Pulau Laut sudah memiliki KORAMIL

dengan 6 orang Anggota serta 3 orang BABINSA ditiap Desa (gambar2). Ditahun 2014 telah dibangun kator pos Polisi berserta perumahannya dengan jumlah personil 2 Orang. Di Kecamatan Pulau Laut sudah memiliki 2 buah Mercusuar dan 3 buah rambu suar yaitu Mercusuar Pulau Sekatung, Mercusuar Pulau Semion, Rambu Suar Pulau Sebatour, Rambu Suar Karang Sebuntar dan Rambu Suar Tokong Buruk.



Gambar 2. Foto TNI yang bertugas menjaga keamanan pulau Sekatung

#### Potensi adat istiadat dan persepsi masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata bahari di kawasan Pulau Sekatung dapat diketahui dari tingkat pemahaman masyarakat tentang ekowisata. Dari seluruh responden yang diwawancarai diketahui 56% masyarakat memahami ekowisata dengan tingkat pemahaman yang sedang, dan 23% diketahui sangat paham dan 20% kurang paham dan 1% sangat tidak paham.

Kemudian masyarakat kawasan ini dapat disimpulkan memiliki minat masyarakat terhadap ekowisata bahari tergolong baik karena 40% menunjukkan sangat berminat, 33% memiliki tingkat berminat sedang, 17% cukup berminat dan 10% kurang berminat. Sedangkan tingkat harapan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di kawasan ini diketahui 67% menyatakan sangat berharap, 20% mengatakan cukup berharap dan 13% kurang berharap.

Dalam kegiatan adat istiadat masyarakat masih banyak melakukan adat yang masih dilakukan pada nenek moyang dulu yang berbau mistik. Dalam masyarakat setempat untuk melaut itu ada pantangannya pada hari jum'at atau pun ada orang yang meninggal karena dipercayai jika melanggarnya akan mendapat kesulitan saat melaut. Dari hasil wawancara diketahui bahwa 60% responden menyatakan adat istiadat setempat mendukung

pengembangan ekowisata di wilayah ini. Menurut mereka tempat-tempat yang dianggap kramat dan bersejarah perlu dilestarikan melalui pengembangan ekowisata, kemudian 20% masyarakat mengatakan cukup mendukung dan 17% mengatakan kurang mendukung.

Faktor budaya merupakan salah satu faktor yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan wisata bahari. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa karakteristik kehidupan masyarakat pesisir biasanya memiliki seni dan antraksi budaya yang dapat menjadikan daya tarik wisatawan, (Towo *et al*, 2009). Masyarakat umumnya pada saat ini masih memakai nilai-nilai tradisi yang berlaku dalam keluarga dan masyarakatnya, mereka menyatakan bahwa selama ini hanya menjalankan kehidupan sehari-hari secara rutin dan tidak pernah mendengar ataupun menerima pemberitahuan atau bimbingan mengenai adat istiadat atau makna tradisi leluhurnya. Banyak aktifitas kehidupan masyarakat yang memegang adat istiadat dan budaya setempat hingga dapat terjaga dengan baik seperti tarian (gambar 2) menyambut kedatangan tamu ke desa ini, Salah satu aktifitas budaya yang terdapat di wilayah ini dapat dilihat pada gambar2. Selain itu alat musik *kompang* sangat terkenal di desa ini yang digunakan dalam berbagai acara adat. Masyarakat desa kawasan ini dikenal sangat ramah dan santun kepada tamu yang datang mengunjungi wilayah mereka. Adat istiadat yang mendominasi desa ini adalah adat istiadat melayu. Suasana kemelayuannya terasa sangat kental ketika kita baru pertama kali berkunjung ke sini, ini tampak dari bahasa melayu yang digunakan setiap orang yang ditemui di sini.



Gambar 3. Tarian menyambut rombongan tamu di desa

Dalam kegiatan adat istiadat masyarakat selalu melakukan adat yang masih dilakukan pada nenek moyang dulu seperti masih kental dengan perbuatan mistik. Namun masa sekarang masyarakat sekarang kurang memperdulikan dengan adanya mistik, adapun masyarakat untuk nelayan untuk melaut itu ada pantangannya pada hari jum'at atau pun ada orang yang meninggal, tapi setiap orang saja yang

memperhatikan tata cara adat istiadat kecamatan pulau laut tersebut dan menjadikan suatu kegiatan yang bisa mereka lakukan. Kekuatan sejarah dan adat melayu kawasan ini dilambangkan dengan monument tokoh masyarakat natuna (gambar 4).



Gambar 4. Monumen tokoh masyarakat natuna

### Potensi ekologi pengembangan ekowisata

#### Kedaaan iklim

Temperatur yang terdapat di kawasan ini tergolong normal baik siang hari maupun malam hari, baik musim kemarau maupun musim hujan. Musim pancaroba hampir tidak ada perubahan iklim yang berarti.

Sedangkan keadaaan angin wilayah ini ada empat musim yaitu musim utara, musim timur, musim selatan, musim barat. *Musim utara* angin bertiup dari utara ke selatan dengan kecepatan  $\pm 5$  s/d 40 km/jam. Mengandung uap air laut yang diakibatkan hampasan ombak dari hamparan karang. Keadaan laut bergelombang besar lebih dari 3 meter, ini terjadi pada bulan november, desember, januari, februari, maret. puncak musim utara terjadi pada bulan novenber, desember, januari). *Musim timur* angin bertiup dari

arah timur ke barat bergerak lambat dengan kecepatan  $\pm 5$  s/d 40 km/jam, cuaca cerah laut tenang beralun kecil ini terjadi pada bulan april, mei, juni, juli pada bulan-bulan tersebut aktipitas puncak bagi nelayan tradisional untuk melaut. *Musim selatan* angin bertiup dari arah selatan s/d barat daya ke utara dengan kecepatan  $\pm 5$  s/d 40 km/jam, keadaan laut bergelombang 1 s/d 3 meter ini terjadi pada bulan juli, agustus, september. Musim barat angin bertiup dari arah barat ke timur, angin bergerak kencang dan datangnya secara tiba-tiba. Cuaca gelab / berawan tebal dengan kecepatan angin  $\pm 5$  s/d 40 km/jam, keadaan laut bergelombang besar secara mendadak puncak angin barat pada bulan september, oktober.

#### Kondisi pantai

Bentuk permukaan tanah sebagian besar daratannya landai / dataran rendah dan sebagian berbukit-bukit yang masih merupakan hutan dan sebagian lainnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan rakyat. Didaratn pesisir vegetasi masih dalam keadaan baik, jenis tanaman yang banyak ditemui adalah pohon kelapa, serta terdapat bagian pantai yang ditumbuhi vegetasi mangrove yang cukup rapat dari jenis *Avicenia*.

Setiap pantai di kawasan ini seluruhnya menampakkan keindahannya dengan pemandangan laut yang luas disertai berbagai vegetasi disekitarnya, dan keindahan perbukitan dari pulau-pulau kecil yang terdapat di sekitar pulau laut, pulau sekantung dan pulau-pulau kecil lainnya. Keindahan pantai bertambah lagi dengan perairannya yang jernih dan tampak bersih yang menampilkan keindahan terumbu karang pada perairan yang dangkal sekitar pantai. Kondisi pantai demikian menunjukkan potensi yang sangat baik untuk dijadikan destinasi wisata bagi pencinta panorama pantai (gambar 3 dan gambar 4).



Gambar 4. Panorama pulau sekantung dan sekitarnya

#### Potensi mangrove dan terumbu karang

Sepanjang hamparan pulau tampak menghijau beberapa jenis mangrove yang terdapat di kawasan ini menambah keindahan panorama. Selain itu kecamatan Pulau Laut

dikelilingi gugusan terumbu karang. Ekosistem terumbu karang di sekitar pulau saat ini relatif tidak mendapat tekanan karena aktivitas penduduk masyarakat beberapa konsisten mendukung kesepakatan bersama tentang pelarangan beberapa cara penangkapan, seperti bom dan potasium, bahkan penggunaan kompresor dalam penangkapan teripangpun dilarang. Perlu diketahui bahwa pada tanggal 29 Mei 2006 seluruh masyarakat Kecamatan Pulau Laut telah mengeluarkan kesepakatan bersama bahwa pelarangan keras terhadap kegiatan yang merugikan masyarakat Pulau laut seperti penangkapan ikan secara illegal (*illegal fishing*), penggunaan potasium, pengeboman, penyalahan penggunaan kompresor dan lain-lain dilarang beroperasi diperairan Kecamatan Pulau Laut (Laporan Camat, 2014). Keadaan terumbu karang yang masih utuh dan terpelihara di Pulau Sekatung dan Pulau Semiu memiliki beraneka ragam jenis bentuk ikan hias serta diiringi bentuk pesisir pantai yang indah, menunjukkan betapaindahnya kedua pulau tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian diketahui bahwa objek yang menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi Pulau sekatung adalah panorama alam di kawasan pulau yang menawarkan berbagai macam objek wisata mulai dari suasana pulau, pantai berpasir putih, hingga keindahan terumbu karangnya dan adanya lumba-lumba laut yang menarik perhatian pengunjung.



Gambar 5. Terumbu karang

#### Potensi fauna

Beberapa jenis fauna yang tergolong langka dan perlu dilindungi ditemukan di lokasi konservasi diantaranya adalah lumba-lumba (*Dholpinia sp*), penyu dan monyet putih. Potensi ini memberikan daya tarik tersendiri untuk pengembangan ekowisata di kawasan ini, terutama di perairan sekitar pulau sekatung menemukan lumba-lumba bukanlah hal yang sulit karena hampir setiap saat lumba-lumba ditemukan di tepi pantai. Penetapan kawasan konservasi laut daerah natuna turut mendukung keberlanjutan keberadaan sumberdaya hayati ini. Demikian pula dengan penyu akan terlihat berenang dalam perairan yang jernih dan sekali-kali naik di pesisir pantai. Selain lumba-lumba dan penyu di pulau laut yang tidak jauh dari pulau sekatung terdapat monyet putih yang termasuk binatang langka dan perlu dilestarikan (gambar 5).

#### Potensi kelapa bercabang tiga

Di pulau laut juga terdapat jenis flora yang unik dan langka yaitu pohon kelapa yang bercabang tiga. Pohon kelapa jenis

ini perlu dilindungi agar setiap pengunjung dapat melihatnya secara langsung. Ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi mendukung pengembangan ekowisata di kawasan ini.

#### Potensi ikan dan teripang

Terdapat jensi ikan yang bernilai ekonomis tinggi dan termasuk langka terdapat di wilayah ini yaitu ikan napoleon selain ikan kakap dan kerapu yang bernilai ekonomis tinggi. Nilai ekonomi tinggi ikan napoleon dan ikan kerapu, berlaku dalam pembelian ikan hidup. Sistem perdagangan ditentukan oleh seorang pengusaha lokal pengumpul ikan berdasarkan permintaan pembeli berasal dari Tanjungpinang, Kalimantan, Bahkan dari Negara Tetangga (Singapura, Malaysia, dan Hongkong). Agar ikan tetap hidup (menunggu kapal pembeli), pengusaha dan nelayan manampung hasil tangkapan mereka dalam keramba di sekitar perairan pantai. Untuk penangkapan ikan karang (napoleon dan jenis kerapu), masih menggunakan alat tradisional seperti pancing dan bubu dengan menggunakan kapal tempel / pompong. Dalam satu bulan penghasilan yang di dapat secara keseluruhan untuk nelayan Kecamatan Pulau Laut, untuk ikan Napoleon, Kerapu, kerapu sonok ± 1,5 ton sedangkan untuk teripang 1 s/d 2 ton yang mana hasil panen tersebut di jual ke kapal (Hongkong dan Singapura) yang datang menjemput hasil panen tersebut 1 sampai dengan 2 kali datang dalam sebulan.



Gambar 6. Monyet putih



Gambar 7. Lumba-lumba



Gambar 8. Penyu

2009. Didownload pada tanggal 29 Oktober 2015 di [http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf\\_indonesia\\_prinsip\\_dan\\_kriteria\\_ecotourism\\_jan\\_2009.pdf](http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf)

Dahuri, R. 2000. *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Kumpulan Pemikiran Rokhmin Dahuri. Penerbit Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI) Bekerjasama Dengan Dirjen Pesisir Pantai dan Pulau-pulau Kecil Departemen Eksplorasi laut dan Perikanan. Jakarta

LIPI, 2005. *Interaksi Daratan Dan Lautan (pengaruhnya terhadap sumberdaya dan lingkungan)*. Jakarta. LIPI Press.

Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya, Bandung.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kawasan pulau sekatung dan sekitarnya yang terdapat di kecamatan pulau laut kabupaten Natuna memiliki potensi yang sangat tinggi untuk pengembangan ekowisata terutama ekowisata bahari apabila dilihat dari potensi sosial dan ekologi yang terdapat di kawasan ini.

Karena kawasan ini merupakan pulau-pulau kecil dan terluar dalam pengembangannya perlu memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat dan keberlanjutan kelestarian lingkungan dan kekayaan sumberdaya hayati yang ada. Selain itu disarankan faktor utama yang perlu mendapat dukungan pemerintah secara serius adalah meningkatkan pengamanan dan keamanan kawasan untuk kenyamanan wisatawan yang akan berkunjung ke wilayah ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada kepala desa, camat kecamatan Pulau Laut Natuna dan tokoh masyarakat setempat serta aparat TNI yang dengan setia bertugas di pulau Sekatung dan banyak memberikan informasi untuk kebutuhan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, M., 2006. *Menata Pulau-pulau kecil perbatasan, Belajar dari kasus Simpadan, Ligitan, Sembatik*, penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut*. Surabaya. Brillian Internasional.

Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia,